

**PENGARUH PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK BEETHOVEN TERHADAP
TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI ODONTEKTOMI****Vi Paradise Diputera^{1*}, Amin susanto², Asmat Burhan³**¹⁻³Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

Email Korespondensi: viparadose65@gmail.com

Disubmit: 12 Juni 2025

Diterima: 30 Juni 2025

Diterbitkan: 01 Juli 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i7.21047>**ABSTRACT**

Preoperative anxiety is a common problem that patients often experience before undergoing surgery, including odontectomy procedures. This anxiety can negatively affect the patient's physiological and psychological condition, as well as the postoperative recovery process. Classical music therapy, especially Beethoven's works, is believed to have a relaxing effect and can reduce anxiety levels. Objective: To determine the effect of Beethoven classical music therapy on the anxiety level of pre-operative odontectomy patients at Gunung Jati General Hospital, Cirebon City. This study is a quantitative study with a pre-experimental design using a one group pretest-posttest approach. The sample consisted of 50 patients selected by total sampling technique. The instrument used was the APAIS (Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale) questionnaire to measure anxiety levels before and after the intervention. The results showed that before being given music therapy, the majority of patients experienced moderate anxiety (66%). After the intervention of Beethoven classical music therapy for 10 minutes, the anxiety level decreased significantly to mild anxiety (84%) and no anxiety (16%). Statistical tests showed a significant difference between anxiety levels before and after the intervention ($p < 0.05$). Beethoven classical music therapy is effective in reducing the anxiety level of pre-operative odontectomy patients. This therapy can be used as a non-pharmacological intervention in anesthesia nursing practice to improve patient comfort.

Keywords: *Classical Music Therapy, Beethoven, Anxiety, Preoperative, Odontectomy*

ABSTRAK

Kecemasan pre-operatif merupakan masalah umum yang sering dialami pasien sebelum menjalani tindakan pembedahan, termasuk prosedur odontektomi. Kecemasan ini dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisiologis dan psikologis pasien, serta proses pemulihan pasca operasi. Terapi musik klasik, khususnya karya Beethoven, diyakini memiliki efek relaksasi dan mampu menurunkan tingkat kecemasan. Tujuan: Mengetahui pengaruh pemberian terapi musik klasik Beethoven terhadap tingkat kecemasan pasien pre-operatif odontektomi di RSD Gunung Jati Kota Cirebon. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimen menggunakan pendekatan one group pretest-posttest. Sampel terdiri dari 50 pasien yang dipilih dengan teknik total sampling.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner APAIS (Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale) untuk mengukur tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi musik, mayoritas pasien mengalami kecemasan sedang (66%). Setelah intervensi terapi musik klasik Beethoven selama 10 menit, tingkat kecemasan menurun secara signifikan menjadi kecemasan ringan (84%) dan tidak ada kecemasan (16%). Uji statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,05$). Terapi musik klasik Beethoven efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pre-operatif odontektomi. Terapi ini dapat dijadikan intervensi non-farmakologis dalam praktik keperawatan anestesi untuk meningkatkan kenyamanan pasien.

Kata Kunci: Terapi Musik Klasik, Beethoven, Kecemasan, Pre Operasi, Odontektomi

PENDAHULUAN

Laporan Status Kesehatan Mulut Global (GOHSR) Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengonfirmasi bahwa lebih dari 3,5 miliar orang di seluruh dunia menderita penyakit mulut. Dari jumlah tersebut, 2,5 miliar orang menderita kerusakan gigi, 1 miliar menderita periodontitis parah, 380.000 kasus baru kanker mulut tercatat setiap tahun, dan sekitar 350 juta orang kehilangan semua giginya (World Health Organization 2022). Dalam konteks kesehatan mulut yang lebih spesifik, kejadian gigi yang terdampak juga merupakan masalah yang signifikan. Penelitian telah menunjukkan bahwa prevalensi gigi impaksi, terutama molar ketiga, pada populasi Kerela dan India mencapai 22,0 per 1.500 subjek (Salam, *et al.*, 2023). WHO telah menyoroti keseriusan masalah kesehatan global ini dan berupaya meningkatkan langkah-langkah kesehatan gigi. Prosedur odontektomi tindakan mengeluarkan gigi secara bedah. Pemilihan anestesi juga merupakan salah satu pertimbangan dalam teknik pembedahan odontektomi. Informasi mengenai jenis kelamin, usia dan komorbiditas pada pasien juga dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan anestesi pada prosedur

odontektomi (Fatkhurrohman *et al.* 2023).

Sebelum anestesi umum diberikan, banyak orang sering merasa cemas karena takut akan pembedahan, ketidaknyamanan, atau efek samping obat. Karena ada bahaya yang signifikan terkait dengan melakukan prosedur pembedahan di bawah anestesi, pasien tidak merasa aman dalam situasi ini. Kecemasan yaitu respons normal terhadap keadaan ini, kekhawatiran dan ketakutan adalah manifestasi dirinya (Chen *et al.*, 2022).

Kecemasan adalah sensasi yang muncul ketika kita merasa takut atau khawatir akan sesuatu. Panik dan takut adalah emosi manusia. Kita biasanya mendapatkan rasa tenang dan puas setelah beberapa saat. Dalam batas-batas tertentu, rasa khawatir dan cemas bahkan dapat melindungi kita dari bahaya. Namun terkadang, rasa takut membuat kita kewalahan dan menyebabkan segala sesuatunya tampak lebih buruk daripada yang sebenarnya (UNICEF 2022).

Organisasi Kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa presentase orang di seluruh dunia yang menderita gangguan kecemasan di proyeksikan berada di

tahun individu, yang berarti bahwa orang mungkin menderita trauma mental. Jumlah prosedur pembedahan yang dilakukan diseluruh dunia proyeksikan lebih dari 234 juta per tahun, hampir dua kali lipat dari jumlah kelahiran, berdasarkan data dari studi yang dilakukan di 56 negara 5, menurut perkiraan WHO, 266-360 juta prosedur dilakukan setiap tahun, dan 75% pasien mengalami kecemasan sebelum operasi (World Health Organization 2017). Kecemasan diperkirakan mempengaruhi 9%-12% populasi umum di Indonesia, tetapi 80% pasien pra operasi melaporkan merasa cemas, di mana 65% di antaranya mengalami kecemasan berat dan 35% mengalami kecemasan sedang (Rihiantoro et al. 2019).

Dalam penelitian ini musik klasik yang digunakan untuk terapi adalah musik klasik karya Beethoven yang berdurasi kurang lebih 10 menit Intervensi pemberian terapi musik klasik sangat bermanfaat bila didengarkan pada pasien yang akan menjalani operasi karena dengan mendengarkan musik klasik dapat mengatasi kecemasan yang berlebihan yaitu dengan cara menstimulasi otak membuat detak jantung menjadi stabil Peningkatan kadar serotonin menjadi hormon melatonin memiliki efek regulasi terhadap relaksasi tubuh sehingga dapat memperbaiki suasana hatinya, baik itu menciptakan suasana tenang, rileks, aman, maupun menyenangkan, sehingga mampu membuat pasien merasa nyaman (Emilda 2021).

Menurut peneliti sebelumnya, Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan one group pra- post-test design, instrumen penelitian ini menggunakan kuisisioner APAIS, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sectio

caesarea sebelum dan setelah diberikan terapi musik klasik (Beethoven).

Hasil studi pendahuluan RSD Gunung Jati Cirebon menunjukkan bahwa terdapat 195 operasi bedah mulut, yang terdiri dari 20% pasien ORIF, labioplasti, insisi drainase, dan 80% pasien odontektomi. Diperoleh data bahwa pada bulan Agustus terdapat 47 pasien odontektomi, yang mencakup 11% dari jumlah seluruh operasi pada bulan tersebut. Pada bulan September, persentase operasi odontektomi menurun menjadi 9,5%, dengan 52 pasien odontektomi. Pada bulan Oktober, operasi odontektomi di dapatkan 10% dari total operasi, dengan 57 pasien odontektomi. Dari total keseluruhan, sebanyak 156 pasien odontektomi di antaranya mengalami kecemasan. Berdasarkan penjelasan dan keterangan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien pre-operatif pada odontektomi di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon.

TINJAUAN PUSTAKA

Musik dapat mempengaruhi gelombang dalam otak hingga meningkatkan daya berpikir dan ketajaman berkonsentrasi lebih tinggi. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa pada gelombang nada rendah seseorang dapat berada pada level ketenangan untuk bisa melakukan meditasi secara baik. Musik juga akan mempengaruhi ambang munculnya stress dan tekanan psikis lainnya, menyokong terjadinya relaksasi otot dan menekan emosi sehingga dimanfaatkan untuk mengurangi kecemasan dan rasa takut (Kumar, 2019).

Para dokter di masa Yunani dan Romawi Kuno menganjurkan metode

penyembuhan dengan mendengarkan permainan alat musik seperti harpa atau seruling. Peneliti dari Skotlandia, Maxwell, sukses melakukan terapi penyembuhan epilepsi, lumpuh, depresi, bahkan beberapa jenis demam dengan permainan musik. Secara psikologis, pengaruh penyembuhan musik pada tubuh ada pada kemampuan saraf menangkap efek akustik. Kemudian, dilanjutkan dengan respon tubuh terhadap gelombang musik, yaitu dengan meneruskan gelombang tersebut keseluruh sistem kerja tubuh. Tetapi, tidak semua jenis musik memberi efek terapi penyembuhan (Keumalahayati, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimen menggunakan pendekatan one group pretest-posttest. Desain ini melibatkan satu kelompok responden yang diukur tingkat kecemasannya sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa terapi musik klasik Beethoven. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Kota Cirebon dengan no etik Nomor: 007/KEPK-UNHARBANG/V/2024 waktu pengambilan data antara 13 Februari hingga 13 Maret 2025, sedangkan keseluruhan pelaksanaan penelitian berlangsung dari 17 Oktober 2024 hingga 30 Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang akan menjalani tindakan odontektomi dengan anestesi umum. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling,

dengan jumlah sampel sebanyak 57 orang yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu usia 17-31 tahun, status fisik ASA 1 dan 2, serta mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Responden yang termasuk dalam kategori cito, menggunakan obat penenang seperti benzodiazepin, atau memiliki gangguan pendengaran dikeluarkan dari sampel.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah terapi musik klasik Beethoven, sedangkan variabel dependennya adalah tingkat kecemasan pasien pra-operatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner APAIS (Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale), yang terdiri dari enam pernyataan dengan skala Likert lima poin. Skor total digunakan untuk menentukan kategori kecemasan responden mulai dari tidak cemas hingga panik. Prosedur penelitian diawali dengan pemberian pretest kepada pasien sebelum tindakan, kemudian dilakukan intervensi terapi musik klasik selama 10 menit menggunakan headphone, dilanjutkan dengan pengisian kuesioner posttest untuk melihat perubahan tingkat kecemasan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik Wilcoxon dengan bantuan software SPSS untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan aspek etika, seperti informed consent, kerahasiaan data, dan persetujuan dari pihak rumah sakit serta kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Table 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Status Fisik ASA Pada Pasien Yang Menjalani Prosedur Odontektomi Di RSD Gunung Jati Kota Cirebon

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
17-21	21	42
22-26	14	28
27-31	15	30
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	34
Perempuan	33	66
Pendidikan		
Pendidikan Menengah	28	56
Pendidikan Tinggi	22	44
Status Fisik ASA		
ASA I	48	96
ASA II	2	4
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, mayoritas pasien yang menjadi responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 17-21 tahun sejumlah 21 (42%), Berdasarkan jenis kelamin, pasien perempuan lebih dominan dengan jumlah 33 responden

(66%), Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 28 orang (56%), Untuk status fisik berdasarkan klasifikasi ASA, sebagian besar responden tergolong dalam ASA I sebanyak 48 orang (96%).

Table 2. Tingkat Kecemasan Pre Operasi Odontektomi Sebelum Diberikan Terapi Musik Klasik Beethoven Di Ruang Operatif Di RSD Gunung Jati Cirebon.

Tingkat kecemasan	Frekuensi	Persentase %
Kecemasan ringan	17	34.0
Kecemasan sedang	33	66.0
Total	50	100.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan distribusi tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan terapi musik klasik Beethoven pada pasien pre operasi odontektomi di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati

Kota Cirebon. Mayoritas mengalami kecemasan sedang 33 (66%), diikuti oleh kecemasan ringan 17 (34%). Tidak ada responden yang berada dalam kategori tidak cemas, kecemasan berat maupun panik.

Table 3. Tingkat Kecemasan Post Operasi Odontektomi Sesudah Di Berikan Terapi Music Klasik Beethoven Di Ruang Operatif Di RSD Gunung Jati Cirebon.

Tingkat kecemasan	Frekuensi	Persentase %
Tidak ada kecemasan	8	16.0
Kecemasan ringan	42	84.0
Total	50	100.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan distribusi tingkat kecemasan pasien sesudah diberikan terapi musik klasik Beethoven pada pasien pre operasi odontektomi di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Kota Cirebon. Mayoritas setelah

diberikan terapi tingkat kecemasan menjadi kecemasan Ringan 42 (84.0%), diikuti oleh tidak ada kecemasan 8 (16,0%). Tidak ada responden yang berada dalam kategori kecemasan sedang, kecemasan berat maupun panic.

Table 4. Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Beethoven Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Odontektomi Di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Kota Cirebon.

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
sesudah-sebelum	Negative ranks	50 ^a	25.50	1275.00
	Positive ranks	0 ^b	0.00	0.00
	Ties	0 ^c		
	Total	50		

Berdasarkan tabel diatas menunjukan hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon dengan jumlah sampel 50 responden. Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test pada data ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Artinya, secara statistik, ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah

intervensi. Dari tabel "Ranks", terlihat bahwa seluruh responden (50 orang) mengalami penurunan nilai (ditunjukkan oleh Negative Ranks), dan tidak ada yang mengalami peningkatan (Positive Ranks = 0) maupun nilai yang tetap (Ties = 0). Nilai Z sebesar -6.218 juga menguatkan bahwa arah perubahan cenderung negatif, yaitu tingkat kecemasan setelah intervensi lebih rendah dibandingkan sebelum.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Status Fisik ASA, Kecemasan Pre Dan Post Pemberian Terapi Musik Beethoven Pada Pasien Yang Menjalani Prosedur Odontektomi Di RSD Gunung Jati Kota Cirebon.

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas pasien pre-operatif odontektomi berada pada rentang usia 17-21 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pasien usia muda lebih banyak menjalani prosedur odontektomi, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor fisiologis, seperti pertumbuhan gigi bungsu yang umumnya terjadi di usia remaja akhir hingga dewasa muda. Usia muda juga erat kaitannya dengan tingkat kecemasan, karena pada rentang usia ini individu belum memiliki pengalaman atau mekanisme koping yang matang dalam menghadapi prosedur medis, terutama tindakan bedah (Gumilang, *et all.*, 2022). Rentang usia ini merupakan transisi menuju kedewasaan, dimana proses penyesuaian terhadap berbagai perubahan masih berlangsung (Anwar, *et al.*, 2024).

Dari sisi jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan. Hal ini menurut Rahmayati, *et. al.* (2018) perempuan cenderung lebih ekspresif secara emosional dan lebih sensitif terhadap tekanan psikologis dibandingkan laki-laki (Karangan, Endarwati, and Purwanti 2024) juga menyebutkan bahwa perempuan lebih rentan mengalami kecemasan karena perbedaan hormonal serta cara mereka memproses informasi dan stres. Kondisi ini dapat mempengaruhi tingkat kecemasan yang dirasakan sebelum menjalani prosedur odontektomi.

Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden adalah lulusan pendidikan menengah (SMA), yang dapat memengaruhi pemahaman terhadap prosedur medis dan cara mereka merespon informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya diasosiasikan dengan kemampuan memahami risiko medis dan memiliki strategi koping yang lebih baik (Setiyani and Ayu 2019). Hal ini sejalan dengan Jumiran, Rahmawati, and Suryandari (2019) menyatakan bahwa menyatakan sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendidikan SMA dan sarjana. Tingkat pendidikan memengaruhi tingkat kecemasan dan kematangan berpikir seseorang. Pendidikan yang cukup membantu individu lebih mudah mengenali dan mengelola tekanan. Sementara itu, berdasarkan status fisik ASA, sebagian besar pasien termasuk dalam kategori ASA I, yaitu pasien dengan kondisi fisik sehat tanpa penyakit penyerta (Kumar, *et al.*, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menjalani prosedur odontektomi secara elektif dan dalam kondisi kesehatan umum yang baik.

Tingkat kecemasan sebelum intervensi terapi musik menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengalami kecemasan sedang (66%), sementara sisanya mengalami kecemasan ringan (34%). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pembedahan seperti odontektomi menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan bagi pasien, meskipun dalam kondisi fisik yang stabil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adlina dan Wibisono (2018) yang menyatakan bahwa tindakan odontektomi dengan general anestesi seringkali menimbulkan kecemasan pada pasien, terutama

karena ketidaktahuan mengenai proses yang akan dijalani. Namun demikian, kecemasan tersebut dapat diminimalkan melalui pendekatan dan perlakuan yang tepat dari tenaga kesehatan, seperti pemberian edukasi dan dukungan emosional. Namun, setelah diberikan terapi musik klasik Beethoven selama 10 menit, terjadi penurunan tingkat kecemasan secara signifikan, di mana seluruh responden mengalami penurunan tingkat kecemasan menjadi ringan dan bahkan tidak ada kecemasan. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik mampu memberikan efek relaksasi yang nyata dan dapat menjadi intervensi non-farmakologis yang efektif untuk menurunkan kecemasan pasien pre-operatif (Maisptyasari 2019), menyatakan beberapa faktor yang dapat mengurangi kecemasan dari cemas berat menjadi sedang dan sebaliknya dari cemas sedang menjadi ringan yaitu seperti dukungan keluarga kepada pasien, terapi musik klasik dengan musik dan gelombang otak untuk mendapatkan perasaan yang nyaman, tenang dan damai.

Pengaruh Terapi Musik Klasik Beethoven Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Odontektomi.

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik beethoven terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi odontektomi berdasarkan data uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon Signed Ranks Test pada data ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Artinya, secara statistik, ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan

pasien sebelum dan sesudah intervensi. Dari tabel "Ranks", terlihat bahwa seluruh responden (50 orang) mengalami penurunan nilai (ditunjukkan oleh Negative Ranks), dan tidak ada yang mengalami peningkatan (Positive Ranks = 0) maupun nilai yang tetap (Ties = 0). Nilai Z sebesar -6.218 juga menguatkan bahwa arah perubahan cenderung negatif, yaitu tingkat kecemasan setelah intervensi lebih rendah dibandingkan sebelum.

Terapi musik klasik berbasis Beethoven memiliki potensi untuk mempengaruhi sistem limbik otak. Zat kimia endorfin, yang memiliki kemampuan untuk memicu relaksasi, diproduksi oleh sistem saraf otonom ketika amigdala dan hipotalamus distimulasi. Sistem saraf simpatik dan parasimpatis adalah dua divisi dari sistem saraf otonom. Sistem saraf simpatik berfungsi dengan kuat dalam keadaan yang dapat menempatkan diri dalam bahaya sementara tubuh berfungsi normal dan sistem saraf parasimpatis terlibat. Kapan Sistem saraf simpatik bereaksi terhadap kecemasan dengan meningkatkan tekanan darah dan frekuensi respirasi serta detak jantung (Basri 2019)

Hal ini sejalan dengan penelitian (Izzati, et al., 2024) tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sectio caesarea sebelum dan setelah diberikan terapi musik klasik (Beethoven) yang berjumlah 50 responden. Pada awal sebelum diberikan terapi musik klasik rata-rata tingkat kecemasannya adalah 17,30 (kecemasan sedang) dan setelah pemberian terapi musik klasik dan diobservasi selama 10 menit, ternyata tingkat kecemasannya berkurang menjadi rata-rata 11,42 (kecemasan ringan).

Pada penelitian Lina et al. (2020) pengaruh terapi musik klasik (beethoven) terhadap penurunan kecemasan pada pasien yang

menjalani hemodialisa dengan gagal ginjal kronik menyebutkan bahwa memberikan terapi musik beethoven 5 menit dapat menurunkan kecemasan pasien karena irama musik klasik (Beethoven) yang didengarkan kepada pasien hemodialisa dapat menstimulus relaksasi pada pasien sehingga terjadi penurunan kecemasan pada pasien.

Pemberian terapi musik klasik Beethoven selama 10 menit dinilai lebih efektif dibandingkan dengan durasi 5 menit karena memberikan waktu yang cukup bagi tubuh untuk memasuki fase relaksasi secara optimal. Musik klasik dengan irama yang tenang dan berulang mampu menstimulasi sistem limbik otak, khususnya amigdala dan hipotalamus, sehingga memicu produksi endorfin oleh sistem saraf otonom. Proses ini membutuhkan waktu agar tubuh dapat menyelaraskan irama musik dengan respons fisiologis seperti penurunan frekuensi detak jantung, tekanan darah, dan laju pernapasan melalui aktivasi sistem saraf parasimpatis. Dengan durasi 10 menit, efek kumulatif dari musik menjadi lebih maksimal dibandingkan dengan 5 menit yang mungkin hanya memberikan efek awal relaksasi.

Penelitian Izzati et al. (2024) menunjukkan bahwa terapi musik klasik Beethoven selama 10 menit berhasil menurunkan tingkat kecemasan pasien pre-operasi sectio caesarea dari rata-rata 17,30 (kategori kecemasan sedang) menjadi 11,42 (kategori kecemasan ringan). Hal ini menunjukkan penurunan yang lebih signifikan dibandingkan dengan penelitian Lina et al. (2020) yang hanya memberikan terapi selama 5 menit pada pasien hemodialisa. Meskipun kedua penelitian menunjukkan adanya penurunan kecemasan, durasi yang lebih panjang terbukti memberikan

efek relaksasi yang lebih dalam dan menyeluruh. Oleh karena itu, durasi 10 menit dianggap lebih ideal dalam pelaksanaan terapi musik klasik untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Penelitian ini di dukung juga dengan (Keumalahayati 2018) musik dapat berpengaruh untuk merangsang otak dan mampu mengaktifkan fungsi otak yang telah mengalami penurunan akibat adanya gangguan fisik. Gangguan fisik ini akan merangsang fungsi kognitif, merangsang penginderaan dan akan disampaikan keotak dengan menggunakan sinyal saraf, merangsang berfikir dan tidak dapat dipungkiri bahwa ketika seseorang mendengarkan musik klasik, maka seseorang akan mengawali proses berfikir seperti mengikuti irama musik. Dengan metode terapi musik klasik Beethoven.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Beethoven terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi odontektomi di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Kota Cirebon. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik reponden berada pada rentang usia 17-31 tahun yang dimana berjenis kelamin laki laki sebanyak 17, perempuan sebanyak 33, memiliki tingkat Pendidikan SMA dan Sarjana serta tergolong pada ASA 1, Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terhadap terapi music klasik Beethoven selama 10 menit yang di berikan kepada pasien yang dimana kecemasan pasien berkurang.

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Asymp.

Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlina, Rohedy, And Gunawan Wibisono. (2018). "Tingkat Kecemasan Pasien Odontektomi." *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro) Volume 5 Nomor 4. Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro* 5(4):1701-7.
- Anwar, Harits Abdurahman, Septian Mixrova Sebayang, And Asmat Burhan. (2024). "Hubungan Usia Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Bedah Elektif Dewasa." *Jurnal Keperawatan Malang (Jkm)* 09(01):28-36.
- Basri, B. (2019). "Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Instalasi Bedah Pusat Rsup H. Adam Malik Medan Tahun 2018." *Jurnal Keperawatan Priority* 2(2):41. Doi: <https://doi.org/10.34012/juk.ep.V2i2.539>.
- Emilda. (2021). "Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Pre Operasi Sectio Caesaria." *Jurnal Kesehatan Indra Husada* 9((2)):122-25.
- Fatkurrohman, Fuad, Syarifah Nova Amiza Zam, Dea Hardyana Putri, Khairunnisa Pulungan, And Isnadia Rachmah. Ika. (2023). "Description Of Patients With Odontectomy In Rsud Sultan Fatah Demak." *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi* 19(2):222-27.
- Gumilang, Nisa Mega, Amin Susanto, And Roro Lintang Suryani. (2022). "Hubungan Antara Jenis Kelamin Dan Usia Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan Anestesi Spinal Di Rs Khusus Bedah Jatiwinangun Purwokerto." *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Snppkm)* 1:332-37.
- Izzati, Fildzah Husnah, Rahmaya Nova Handayani, And Eza Kemal Firdaus. (2024). "Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan Di Pre Operasi Pada Pasien Sc." *Journal Of Nursing And Health (Jnh)* 9(1):9-18.
- Jumiran, Isnaini Rahmawati, And Dewi Suryandari. (2019). "Hubungan Waktu Tunggu Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Instalasi Bedah Sentral Rsd Dr Soedirman Mangun Sumarso Wonogiri." 15:1-10.
- Karangan, Diva Azalia, Titik Enderwati, And Nunuk Sri Purwanti. (2024). "Method And Classical Music On Anxiety Levels Preoperative Patients With Spinal Anesthesia." *Jurnal Teknologi Kesehatan (Journal Of Health Technology)* 20(1):09-16.
- Keumalahayati, K., & Supriyanti, S. (2018). Pengaruh Terapi Musik Klasik Beethoven Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Ibu Bersalin Pre Operasi Sectio Caesar. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 96-107.
- Kumar, Amit, Prakashk Dubey, And Alok Ranjan. (2019). "Assessment Of Anxiety In Surgical Patients: An Observational Study." *Anesthesia: Essays And Researches* 13(3):503. Doi: [10.4103/Aer.Aer_59_19](https://doi.org/10.4103/Aer.Aer_59_19).
- Lina, Liza Fitri, Meri Susanti, Fatsiwi Nunik, Haifa Wahyu, And Dodi Efrisnal. (2020). "The Effect Of Classic Music Therapy (Beethoven) On Reducing Anxiety In." *Jurnal Ilmiah*

- Avicenna 2:8.
- Maisaptyasari, Ruri. (2019). "Effect Of Music Therapy To Anxiety Level Of Patients Pre Operatio Sectio Caesaria In Rsud Curup." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga* 3(2):29-32.
- Rahmayati, El, Ruth Novelina Silaban, And Siti Fatonah. (2018). "Pengaruh Dukungan Spritual Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre-Operasi." *Jurnal Kesehatan* 9(1):138-42.
- Rihiantoro, Tori, Ririn Sri Handayani, Ni Luh Made Wahyuningrat, And Suratminah Suratminah. (2019). "Pengaruh Teknik Relaksasi Otot Progresif Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik* 14(2):129. Doi: 10.26630/Jkep.V14i2.1295.
- Salam, Sajjad, Ashitha Bary, And Aatif Sayed. (2023). "Prevalence Of Impacted Teeth And Pattern Of Third Molar Impaction Among Kerala Population A Cross Sectional Study." *Journal Of Pharmacy And Bioallied Sciences* 15(Suppl 1):S354-57. Doi: 10.4103/Jpbs.Jpbs_618_22.
- Setiyani, Hetti, And Suci Musvita Ayu. (2019). "Hubungan Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Wanita Menopause Di Desa Jobohan, Bokoharjo, Sleman 2016." *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan* 14(2):105. Doi: 10.35842/Mr.V14i2.179.
- Unicef. (2022). "Apa Itu Kecemasan?" *Unicef* 5. Retrieved (<https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan-mental/artikel/kecemasan>).
- World Health Organization. (2017). *World Health Organization. Depression And Other Common Mental Disorders*. Vol. 1. Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2022). *Global Oral Health Status Report*. Jenewa: World Health Organization.